

BAB V

KESIMPULAN

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya, terutama pada unsur rasa yaitu rasa keindahan. Demikian juga keberadaan tari pada dasarnya merupakan bagian dari kesenian sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat sebagai penghasilnya.

Perkembangan seni tari pada dasarnya mengikuti perkembangan masyarakat yang menyertai. Kehidupan seni tari di istana akan berbeda nilai etisnya dibandingkan dengan seni tari yang hidup di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan perbedaan situasi kondisi kultural yang melatar belakangi antara kedua lingkungan tersebut dimana saling mempunyai nilai kedisiplinan aturan yang berbeda.

Seni tari sebagai peninggalan leluhur kita pada mulanya mempunyai berbagai fungsi; tari-tarian yang berfungsi sebagai pertunjukan, upacara dan hiburan. Ketiga fungsi tersebut pada masa sekarang telah banyak mengalami perubahan akibat dari perubahan jaman dan struktur kehidupan masyarakat. Kedudukan tari dalam masyarakat sekarang menempati fungsi yang sekuler yaitu sebagai tontonan.

Walaupun secara visual tari sebagai tontonan, namun lebih dalam lagi diharapkan tari sebagai obyek ilmu pengetahuan yang mampu memberi keterangan terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat.

Seni tari sebagai obyek ilmu pengetahuan diperlukan upaya penanggulangannya dan wadah perwujudannya. Hal ini telah diusahakan dengan didirikannya sekolah-sekolah seni seperti : ISI Yogyakarta, STSI Surakarta, ASTI Bandung,

STSI Denpasar, ASTI Padang panjang dan lain-lain. Masing-masing menciptakan ahli dan seniman tari profesional yang ilmiah.

Dengan adanya seniman-seniman trampil diharapkan apresiasi seni pada umumnya, tari pada khususnya tidak hanya dari penampilan saja tapi juga dasar ilmiahnya. Seperti beksan Triyangga Pratalamaryam memerlukan teknik penyajian dan landasan teorinya, jadi tidak sekedar sebagai pertunjukan saja.

Beksan Triyangga Pratalamaryam juga mengalami perubahan penyajian yang dulu merupakan bagian dari Wayang Wong, kini dipentaskan dalam bentuk pethilan. Karena tuntutan situasi pethilan dianggap terlalu panjang kemudian diperpendek dengan disajikan dalam bentuk beksan.

Beksan Triyangga Pratalamaryam merupakan penyajian kembali dari bentuk beksan yang disusun oleh bapak Soenartomo sekitar tahun 1976 sebagai mata pelajaran di SMKI Yogyakarta. Dari beksan tersebut penulis ungkapkan kembali dengan sedikit perubahan terutama pada bagian awal, perubahan ini sejjin dengan penyusunnya.

Beksan Triyangga Pratalamaryam ditinjau dari segi gerak merupakan beksan yang memerlukan ketrampilan dan kelincahan tersendiri, diperlukan juga penguasaan teknik yang matang terutama pada peran atau gerak keranya. Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam pementasan dibutuhkan latihan yang terus menerus.

Dari segi cerita beksan ini mengandung simbol-simbol kehidupan yang dapat kita teladani yaitu :

- Kebaktian terhadap orang tua dan negara adalah tugas dan kewajiban yang utama.

- Kita harus berhati-hati dalam menentukan langkah jangan mudah percaya pada orang lain.
- Untuk mencapai realita kehidupan diperlukan pengorbanan.

Penyajian Beksan Triyangga Pratalamaryam secara keseluruhan dari awal sampai akhir diperlukan pengaturan tenaga yang cermat, sebab beksan ini diawali dengan perang yang kemudian dilanjutkan dengan pacapan. hal ini bila pengaturan tenaga tidak diperhitungkan sulit untuk berhasil dalam pacapan atau gerak berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

(+)

Analisis Kebudayaan, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.

Ben Suharto, Langen Mandra Wanara Di Yogyakarta. Yogyakarta : IKALASTI, 1979.

Edy Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan, 1980

Edy Sedyawati et. al, Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tentang Tari. Jakarta : Proyek Pengembangan Kesenian, 1984.

Frans Magnis Suseno, Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafah. Jakarta : Gramedia, 1985.

Humphery, Doris, Seni Menata Tari. alih bahasa Sal Murgiyanto, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka 1984.

Langer, Suzanne K. Problematika Seni. terjemahan Fx. Widaryanto, Bandung : ASTI, 1988.

Marbangun Harjowirogo, Manusia Jawa. Jakarta : Intiidayu Press 1984.

RMA Harymawan, Dramaturgi II. Yogyakarta : Asdrafi, 1983.

Sal Murgiyanto, Pedoman Dasar Menata Tari. Jakarta : LPKJ, 1979.

Smit Jaqueline, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : IKALASTI, 1985.

Sri Mulyono, Wayang Dan Karakter Manusia. Jakarta : Gunung Agung, 1982.

_____ ; Wayang, Asal Usul Filsafat Dan Masa depannya. Jakarta : Gunung Agung, 1982.

Soedarsono, Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional Di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.

_____, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari. Yogyakarta : Sub/bagianproyek ASTI, Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Amir Rokhyadno
Solo Samaraja

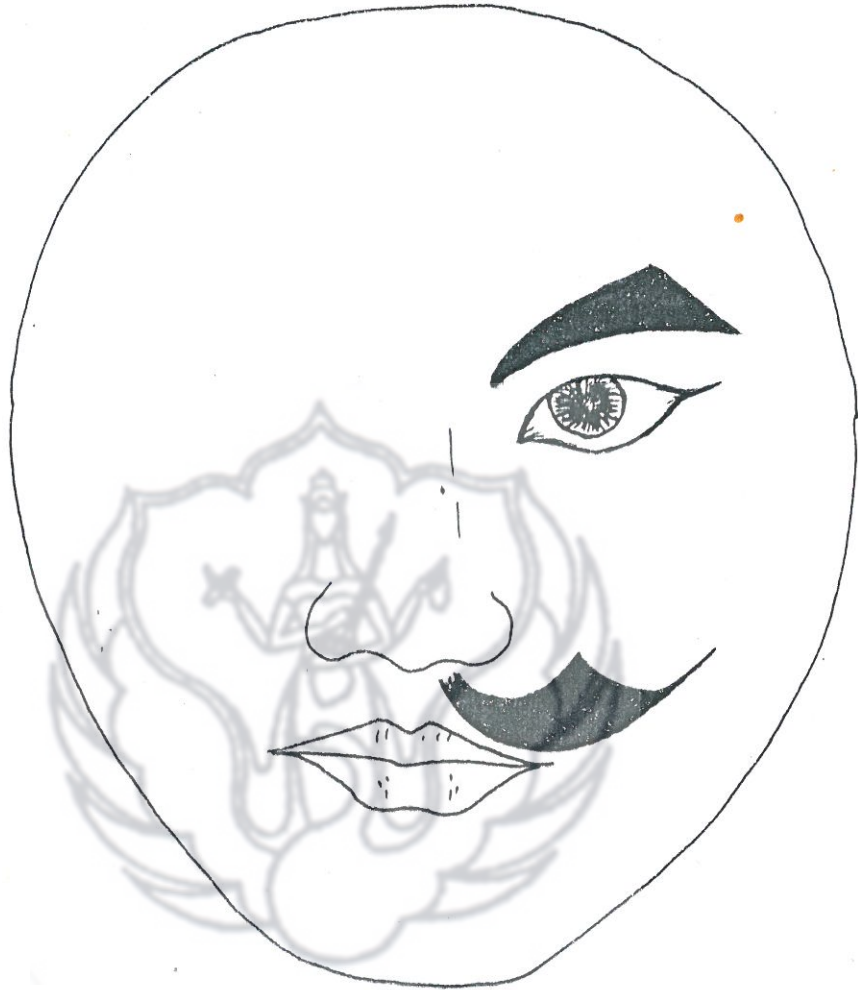
Tebok Soetedjo, "Komposisi Tari I" Yogyakarta: ASTI, 1983.

Tri Nardono, "Catatan Tentang Motif-motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta!" Yogyakarta: STI, 1982/1983.

Yasadipura, Serat Rama Kawewahan Bebuka Lan Sesorah Dening Tuwan J.Kats, Jakarta: Balai Pustaka, 1912.



menggunakan rias Wayang Wong putra gagah kinantang gaya Yogyakarta untuk tokoh Pratalamaryam, sedang tokoh Triyangga menggunakan topeng kaca.

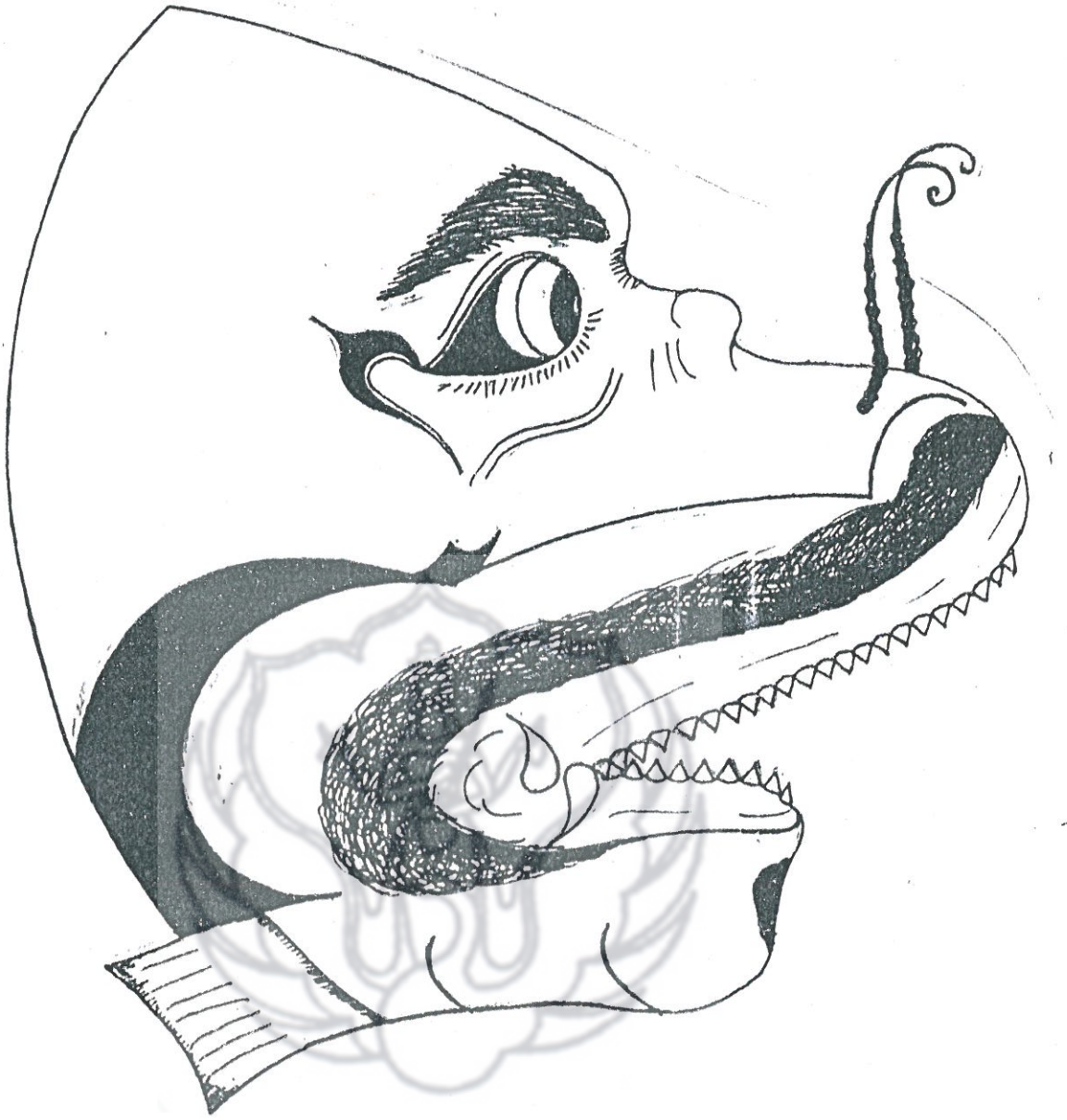


Gb. 1. Rias Wayang Wong putra gagah kinantang gaya Yogyakarta dilihat dari depan.



Gb. 2. Rias Wayang Wong putra gagah kinantang gaya Yogyakarta dilihat dari samping.kiri.

- a. Alis
- b. Mata
- c. Godheg
- d. Rawis (kumis)



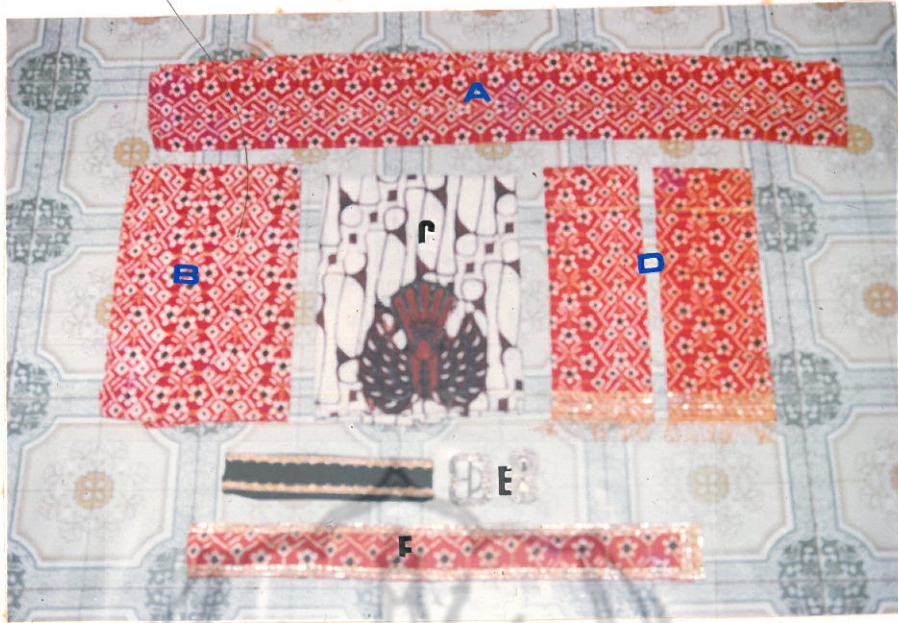
Gb. 3. Topeng wajah kera Triyangga
dilihat dari samping kanan



Gb, 4. Topeng wajah kera Triyangga
dilihat dari depan



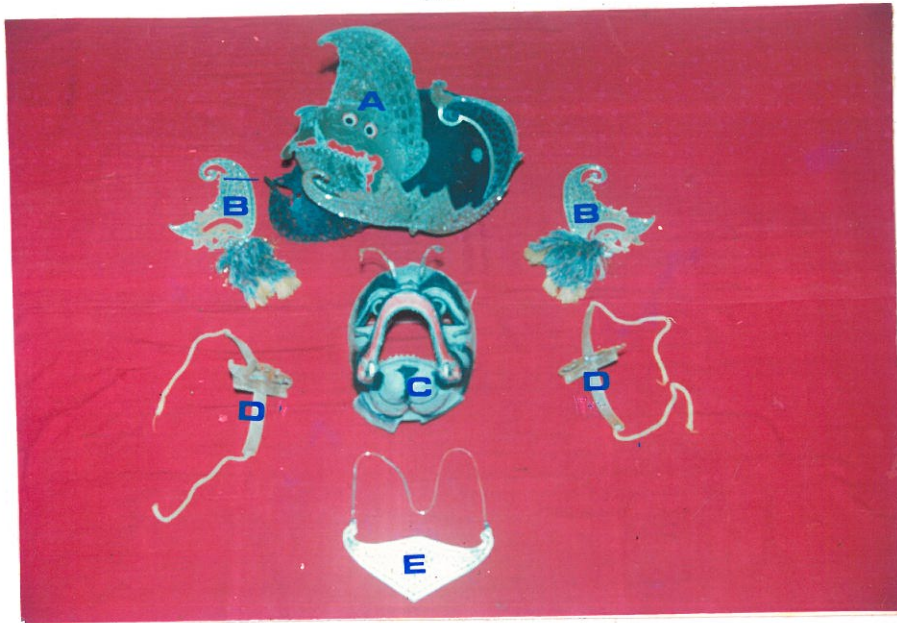
Gambar 5. A. Irah-irahan pogogan pakai jamang
B. Sumping Mangkoro
C. Kalung pananggalan
D. Klat bahu ngangrangan
E. Praba



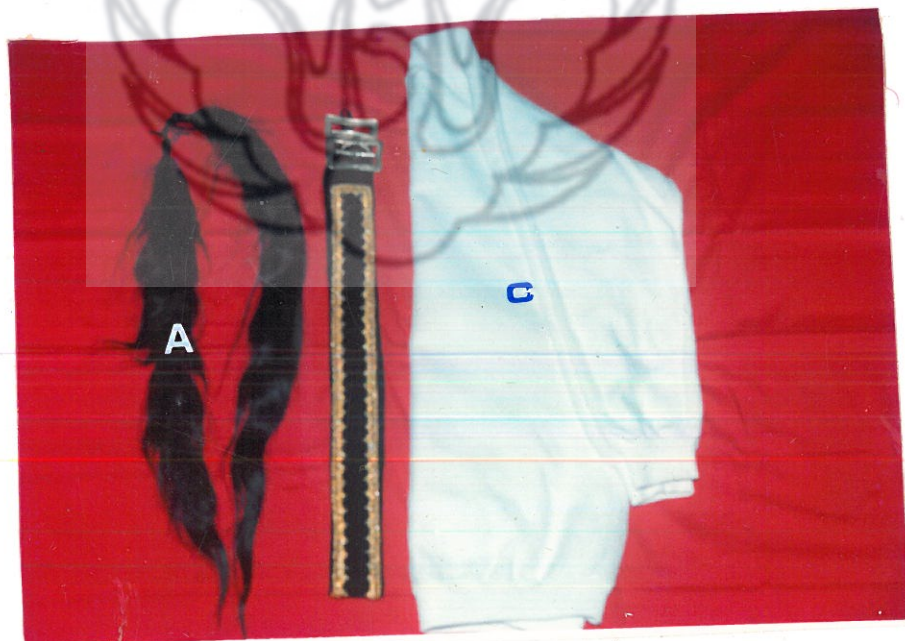
Gambar 6. A. Sabuk lonthong cindhen merah
 B. Sampur cindhen merah
 C. Kain parang barong pakai gurdha
 D. Bara
 E. Kamus timang
 F. Kaweng



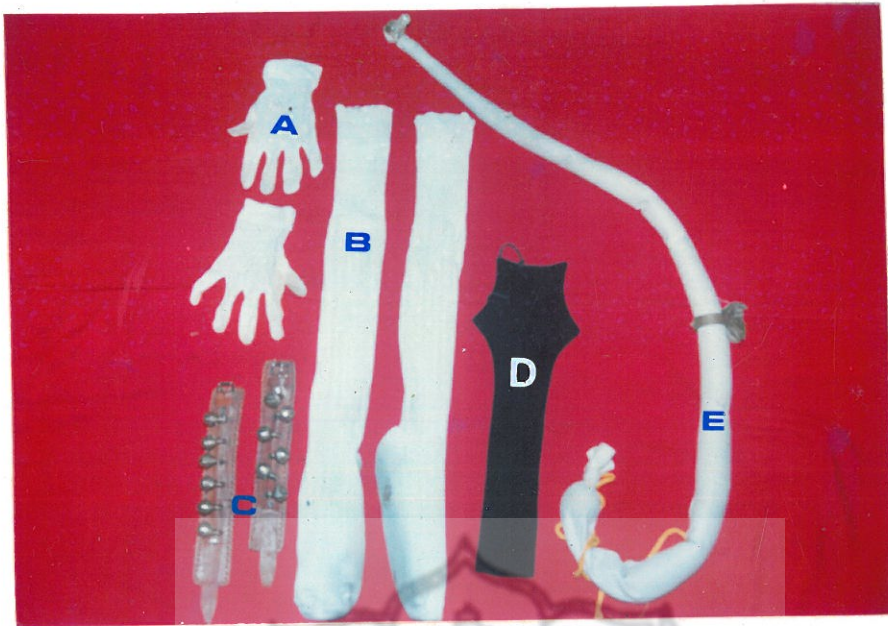
Gamabr 7. Celana cindhen merah



Gambar 8. A. Irahan-pogogan berlungsen pakai jamang
 B. Sumping mangkoro
 C. Topeng keras Triyangga
 D. Kelat bahu ngangrangan
 E. Kalung pananggalan



Gambar 9. A. Oren
 B. Kamus timang
 C. Kaos putih lengan panjang



Gambar 10. A. Keos tangan putih
B. Keos kaki putih
C. Krincing
D. Sinber ghedha
E. Suntut



Gambar 11. A. Buntal
B. Bindi
C. Keris gayaman dengan oncen



Gambar 1. Pose peran Pratalamaryam posisi mencekik
Triyangga dalam adegan perang

DAFTAR ISTILAH

- Ada-ada : Bentuk lagu dari seorang dalang, umumnya digunakan dalam menggambarkan suasana tegang atau marah, hanya diiringi dengan gender.
- Beksan : Komposisi tari Jawa gaya Yogyakarta dan Surakarta yang bukan dramatari; beksan bedaya, Srimpi, Lawung, Golek, Klana.
- Bara : Hiasan pada tarian Jawa yang dikenakan pada pinggang bagian kanan dan kiri, bentuknya selebar sabuk, panjangnya kurang lebih 40 cm, biasanya diberi monte dan kertep.
- Bindi : alat atau senjata tari yang digunakan oleh penari baik gaya Yogyakarta maupun Surakarta berbentuk benda yang mempunyai tiga sisi pipih.
- Buntal : Bagian pakaian tari atau Wayang Wong yang terbuat dari kertas yang bermacam-macam warnanya. Potengankertas dilipat-lipat sedemikian rupa sehingga setelah dilipat dan dirangkai bentuknya bundar-bundar kecil, yang kira-kira garis tengahnya 7 - 10 cm. rangkain itu disusun memanjang kira-kira 2m.
- Cindhen : Motif sampur dan celana panji-panji serta bagian-bagian lain dari kostum tari gaya Yogyakarta dan Surakarta yang berwarna dasar merah, biru, hijau atau kuning.
- Dhuwung gayaman: Keris yang bentuk kepala selongsongnya (rangka tumpul). Untuk tari gaya Yogyakarta keris ini dipakai oleh penari putera gagah.
- Enjeran : Tari persiapan dan pemanasan pada komposisi tari perang gaya Yogyakarta. Enjeran merupakan bagian kedua dari komposisi tari perang yang utuh, yang terdiri dari empat bagian yaitu maju gendhing, enjeran, perangan dan mundur gendhing.
- Endha : Gerak menghindar dari pukulan lawan dalam adegan perang.
- Endha jugag : Gerak menghindar dengan langkah cepat untuk segera membalas menyerang.
- Gagah kalangkinantang raja: Tipe tari putera gagah gaya Yogyakarta untuk raja-raja gagah dan agresif seperti Rahwana, Baladewa dan lainnya.

- Gapruk : gerak beradu senjata lazimnya gada, pedang atau tombak pada tari perang gagah gaya Yogyakarta. gapruk berarti "beradu".
- Gladhi resik : istilah ini dipakai untuk menyebabkan latihan yang terakhir sebagai suatu persiapan pentas atau pertunjukan.
- godheg : Tiruan rambut yang tumbuh di muka telinga dibawah kening dengan cara dirias. Bentuknya bermacam-macam sesuai karakter.
- Irah-irahan : Tutup kepala pada tari gaya Yogyakarta dan Surakarta.
- Jeblosan : Langkah berselingan antara dua penari yang sedang berperang pada tari gaya Yogyakarta. Jeblos berarti "tembus".
- Kamus : Ikat pinggang yang terbuat dari kain atau kulit. Kamus sering diberi hiasan monte ketep atau dilukis panjangnya sekitar 75 - 100 cm.
- Kandha : Ucapan yang dibawakan oleh dalang atau pembawa cerita dalam berbagai bentuk tari gaya Yogyakarta yang isinya menceritakan latar belakang peristiwa yang dipentaskan serta adegan-adegan.
- Kaweng : Bagian pakaian tari yang terbuat dari kain, motif dan warnanya biasanya menurut motif sabuknya, panjangnya kira-kira 1,5 m dan lebar 8 cm.
- Kelat bahu : Hiasan lengan atas yang bentuk serta namanya bermacam-macam menurut peranan atau karakter yang memakai. terbuat dari kulit sapi atau kerbau.
- Krincing : hiasan kaki berbentuk gelang yang terdiri dari rangkaian Klinthing, yaitu semacam logam bentuk bundar-bundar yang bisa berbunyi. Nama krincing seolah-olah menunjukkan bunyi rangkaian logam atau krincing yang banyak itu. Dalam Wayang Wong dipakai oleh peran tertentu, seperti peran kera, raksasa dan peran yang berkarakter gagah kasar seperti surisrawa, Dursasana dan lainnya.
- Lagon : Sasmito yang disusun menjadi lagu.
- Lagon jugag : Sasmito yang disusun menjadi lagu yang tidak lengkap.
- Lagon wetah : Sasmito yang disusun menjadi lagu yang lengkap.

- Mangkara : Bentuk jamang gaya Yogyakarta, jamang mangkara bentuknya runcing rangkap dan hanya dipakai untuk peranan-peranan raja atau keturunan raja. Nama mangkara juga sering dipakai untuk nama sumping.
- Maju gendhing: Maju ke medan perang diiringi dengan gending baik ketawang, ladrang yang merupakan bagian pertama dari komposisi tari perang lengkap pada tari gaya Yogyakarta. Tari perang yang lengkap terdiri dari 4 bagian, yaitu maju gendhing, enjeran, perangan, mundur gendhing.
- Ngantem : Gerak memukul lawan.
- Ngayati : Gerak persiapan untuk memulai gerak pokok, misalnya akan melompat didahului dengan gerak merendah terlebih dahulu, akan melangkah maju didahului dengan langkah mundur terlebih dahulu. Gerak ini terdapat pada tari gaya Yogyakarta.
- Ngoyog : Menggerakkan seluruh tubuh ke samping kiri atau kanan tanpa mengangkat kaki pada tari putra dan tari putri gaya Yogyakarta.
- Ngunus racik : Gerak menarik (ngunus) tangan yang dilakukan dua kali (racik) pada tari putra halus dan gagah gaya Yogyakarta. Gerak ini sebagai gerak penghubung dari frase ke frase yang lain.
- Ningsetken Paningset : Ragam gerak tangan kiri dan kanan menggambarkan penari sedang mengencangkan sabuk pada tari putra gagah dan halus gaya Yogyakarta. Gerak ini sering digunakan dalam enjer.
- Nyamber : Melakukan gerakan terbang pada tari gaya Yogyakarta.
- Oren : Tiruan rambut atau rambut palsu yang dikenakan pada irah-irahan bagian belakang. Jika irah-irahan sudah dipakai maka oren berada dimuka dada. Dalam Wayang Wong peran yang menggunakan oren dengan karakter keras.
- Pogogan : Jenis irah-irahan yang masih dapat dibedakan menurut besar kecilnya gelapan atau gurdha. Jenis sering digunakan oleh Duryudana dan Raksasa dan raja yang sederajat.
- Praba : Bagian dari pakaian tari yang dikenakan pada punggung. Praba berarti wibawa, jadi peran yang menggunakan praba adalah peran-peran yang wibawa.

- Rep : Pergantian permainan gamelan dari keras menjadi pelan.
- Sonder : Selendang berukuran panjang 2,75 m dan lebar 60 cm yang merupakan bagian dari kostum tari gaya Yogyakarta yang sangat penting dan sering pula digunakan sebagai senjata perang dalam tari.
- Simbar dada : Tiruan rambut yang tumbuh pada dada. Simbar dhadha bentuknya seperti rambut yang tumbuh pada dada. untuk gaya Surakarta dibuat dari kain dengan diberi rambut, untuk gaya Yogyakarta dibuat dari kain hitam saja.
- Suwuk : Tanda berhenti pada setiap bentuk gending atau lagu pada gamelan.
- Tancep : Posisi berdiri pada tari putra gaya Yogyakarta. Posisi kaki diregangkan, jarak antara tumit kanan dan kiri dua kaki, lengan kiri bertolak pinggang lengan kanan lurus ke bawah disamping kanan badan.



SINOPSIS

Untuk mencapai realita kehidupan penuh dengan tantangan dan hambatan..... Terkadang menghalalkan semua cara

Kelicikan.....

Tipu muslihat.....

dan kejahatan.....

Perang tanding Triyangga melawan Pratalamaryam adalah perang yang disebabkan adanya tuntutan balas Triyangga terhadap Pratalamaryam, Triyangga merasa ditipu, dikhianati dan diperalat. Dengan segenap kemampuan yang dimiliki akhirnya Triyangga dapat membunuh Pratalamaryam.



DAFTAR PENDUKUNG

PENARI

Triyangga : Suhariyanto
Pratalamaryam : Suwardi

PENGRAWIT

Keprak : Onang Pratikna
Rebab : Drs. Siswadi
Kendhang : Wahyudi Purnomo
Gender : Drs. Jumadi
Gambang : Kuwat Waluya
Slenthem : Suprpto (tari)
Bonang Barung : Bimbang Sutejo
Bonang Penerus : Agus Tripurnama
Saron Demung I : Tri Wibowo
Saron Demung II : Catur Subarlan
Saron Ricik I : Drs. Trustho
Saron Ricik II : Abujana
Saron Ricik III : Suwiji
Saron Ricik IV : Suprpto (karawitan)
Saron Peking : Selamat
Kethuk/Kenong : Sunarno Tri Binarto
Kempul/Gong : Aris Guntoro
Vokal : 1. Drs. Subuh
2. Sugiyana
3. Wijayanto